

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah *subhanahu wata'ala* adalah Dzat yang maha Esa, satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dalam al-Qur'an dan Hadist. Ia sang maha suci yang selalu mengampuni semua dosa hambanya. Sang maha tunggal yang tidak ada duanya, yang tidak beristri dan tidak di beranak maupun diperanakan. Bahkan tidak ada satupun yang dapat menandingi segala kekuatannya. Sungguh tersesat ke jalan yang salah bagi mereka yang menyekutukannya dan menyembah selain Allah *subhanahu wata'ala*.

Agama Islam diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan kesejahteraan untuk manusia, bahkan kepada seluruh alam supaya menjadi dasar pedoman hidupnya. Dengan adanya nabi Muhammad SAW yang diciptakan untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sebagai pelopor agama Islam di Mekkah kala itu. Usaha Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam membuahkan hasil yang sepadan dengan pengorbanan beliau. Sekarang agama Islam sering dikenal sebagai agama yang damai, harmonis dan dinamis. sehingga sekarang agama Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia.¹

Manusia merupakan makhluk sosial dimana dua komponen yang terdapat pada dirinya yaitu pikiran dalam akal dan perasaan dalam hati. Dua komponen tersebut akan memberikan pengaruh positif dan negatif dalam diri manusia. Kondisi lingkungan tersebut dipengaruhi oleh kedekatan hambanya kepada sang penciptanya yaitu Allah subhanahu wata'ala. Setelah terjalin kedekatan seorang hamba kepada sang penciptanya, disitulah terciptanya lingkungan yang selalu bersifat positif. Seperti dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹ Sisa Rahayu, "Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Tafsir Al-Jaelani," 2014, 83–94, <http://eprints.walisongo.ac.id/3917/>.

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Seperti pada surat Adz-dzariat di atas bahwa setiap makhluk yang diciptakan Allah di bumi ini harus beribadah kepadanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan harus selalu mendekati diri kepada-Nya agar terjalin komunikasi yang dapat memberikan lingkungan yang positif untuk setiap makhluk di sekitarnya. Beribadah berarti melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya.²

Untuk mengetahui kebesaran dan keberadaan Tuhan yang Maha Esa, kita harus mempelajari kitab suci yang diturunkannya sebagai petunjuk untuk setiap hambanya. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam Islam kita memiliki kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk kehidupan yang lebih baik. Al-qur'an adalah sebuah kitab suci umat Islam yang berisi 30 juz, 114 surat, 6.236 ayat. Al-quran turun dalam kurun waktu lebih dari 22 tahun 2 bulan 22 hari, atau bisa digenapkan dengan 23 tahun. Al-Qur'an ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang dimana kita sebagai warga negara Indonesia harus belajar tulisan Arab untuk bisa membaca setiap ayatnya.³

Untuk mendapatkan petunjuk Al-qur'an, orang Muslim harus membaca dan memahami isinya serta mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Sebagai perantara untuk memahami isi Al-qur'an ini, diutuslah Nabi Muhammad Saw. Beliau ditugaskan untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar yang terkandung dalam Al-qur'an kepada seluruh umat manusia. Salah satu kandungan Al-qur'an ini adalah Allah tidak memandang mulia kedudukan seorang hamba dari pangkat dan jabatannya, melainkan dengan ketaqwaannya.⁴ Adapun salah satu cara agar manusia bertaqwa

² Safria Andy, “*Hakikat Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)*,” *Jurnal Ibn Abbas*, 2017, 1–17.

³ Mohammad Zuhri, *Terjemah Puitis Al Qur'an* (Yogyakarta: Lintang sari aksara book, 2012).

⁴ Lihat Q.S. Al-Hujurat : 13

adalah dengan melakukan Puasa. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt Q.S. Al-Baqarah ayat 183:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman. Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Kewajiban berpuasa merupakan ajaran yang sudah lama diterima oleh Nabi Muhammad SAW karena umat pada zaman dahulu juga pernah melakukan demikian. Namun pelaksanaannya tidak seperti pada zaman sekarang. Ibadah puasa merupakan ibadah yang tergolong sulit untuk dilaksanakan. Karena dalam melaksanakan ibadah puasa kita harus menahan diri dari amarah serta hawa nafsu untuk makan ataupun minum yang merupakan *al-hajah al-udwiyah* (kebutuhan untuk anggota badan),⁵ dan dari segala hal yang dapat membatalkan puasa. Waktu dalam melaksanakan puasa adalah mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.⁶ padahal semua itu adalah fitrah manusiawi. Bahkan dalam Al-qur'an sendiri menggunakan salah satu fitrah manusia untuk menunjukkan bahwa nabi dan rosul adalah manusia biasa. Sebagaimana dalam Al-qur'an pada surat Al-furqon ayat 20 :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ
وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً
أَتَّصِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

⁵ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik Dan Psikis* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

⁶ Al-Hafidz. Ahsin W, *Kamus Ilmu Alquran* (Jakarta: Hamzah, 2012).

Artinya : “Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukan kamu bersabar? Dan tuhanmu maha melihat.”

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa nabi dan rosul sebagai manusia biasa dengan memakan makanan dan berjalan di pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa makan bagi manusia adalah kebutuhan primer dan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Lantas mengapa diwajibkan untuk berpuasa? padahal semua yang dilarang dalam puasa merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah. Lalu mengapa jika melanggar kewajiban berpuasa mendapatkan siksa. Seperti dalam Al-qur’an surat An-Nahl ayat 112 :

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
 مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ
 وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : “ dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dalunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segala tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah melimpahkan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.”⁷

Jika manusia tidak mampu menahan hawa nafsunya saat berpuasa, maka puasanya hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga saja. Tidak akan ada pahala puasa untuk mereka yang membatalkan puasa. Seperti dalam sebuah hadis Nabi Saw. bersabda :

⁷ Waliramadhani, *Konsep Puasa Dalam Al-Qur’an (Analisis Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amin Al-Khuli)*, 2013. Hal. 4

حَمْسٌ يُفْطَرْنَ الصَّائِمَ: الْكَذِبُ وَالْغَيْبَةُ وَالنَّمِيمَةُ وَالنَّظْرُ بِشَهْوَةِ وَالْيَمِينُ الْكَ
اِذْبَةُ

Artinya : “Lima hal yang menjadikan puasa batal (pahalanya), yaitu : berbohong, menggunjing, mengadu domba, melihat dengan syahwat dan sumpah palsu.”⁸

Hawa nafsu selalu menjadi penyebab utama dalam mengajak keburukan. Karena itu, kondisikan setiap keinginan yang ingin keluar darinya agar dirimu selamat. Dilihat dari hasil puasa, maka akan memberikan manfaat tersendiri untuk diri kita di dunia dan akhirat. Contoh manfaat di dunia, diantaranya : memberikan dampak positif dalam kesehatan tubuh dan pembentukan karakter dalam diri kita. Sedangkan dalam akhirat adalah mendapatkan pahala yang sesuai dengan janji Allah Swt.⁹

Berangkat dari pernyataan di atas, Penulis memiliki ketertarikan untuk menyelami satu aspek tertentu yaitu konsep puasa yang terdapat dalam Al-Qur’an. Dengan mewajibkan umat muslim untuk berpuasa yang melarang kebutuhan primer, bahkan hal-hal yang diharamkan oleh Tuhan pada bulan lainya atau selain bulan Ramadhan, tentu semua itu memiliki petunjuk yang ingin disampaikan dari pelaksanaan ibadah tersebut.

Peneliti juga tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian khusus secara mendalam tentang konsep puasa. Penafsiran ini dilakukan secara khusus ditujukan untuk mengkaji tema dalam Al-Qur’an yang tidak pernah diketahui jika hanya mengandalkan penafsiran secara umum. Meski sudah banyak para ulama serta sarjana muslim melaksanakan kajian mengenai aspek tersebut. Disini penulis akan membahas lebih mendalam dengan menggunakan pemikiran satu mufasir saja.

⁸ Imam Al-Gazali, *Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidayah*, 100.

⁹ Muhammad Rifa’i, *Makna Puasa Dalam Tafsir Al-Jailani (Studi Tentang Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)*, *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 02 (2017): 369, <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4346>.

Untuk memahami pembahasan tentang konsep puasa yang ditawarkan dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan perspektif tafsir sufistik pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Jailani*. Tafsir yang masih belum banyak diketahui oleh para calon mufassir di Indonesia. Tafsir Al-jailani merupakan tafsir yang belum lama ini ditemukan setelah 800 tahun menghilang. Tafsir Al-Jailani ditemukan oleh cucu ke-25 Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu Syekh Fadhil Al-Jailani Al-Hasani Al-Jimazraq di perpustakaan Vatikan.¹⁰

Dengan menggunakan perspektif tafsir Sufistik, diharapkan dapat menjadi jembatan untuk para cendekiawan-cendekiawan muslim dalam membahas konsep puasa dalam Al-qur'an seperti yang pernah diungkap para penulis sebelumnya,¹¹ terutama dalam makna sufistik yang terkandung dalam konsep puasa yang disuguhkan dalam Al-qur'an seperti yang kita kenali saat ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis akan meneliti konsep puasa dalam perspektif tafsir sufistik pemikiran syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam surat Al-Baqarah ayat 183 dan implikasi puasa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran makna puasa dalam surat Al-Baqarah ayat 183 perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani ?
2. Bagaimana implikasi makna puasa dalam kehidupan sehari-hari ?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian akan terarah dengan baik apabila mempunyai tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah

¹⁰ <https://islami.co/tafsir-al-jailani-tafsir-sufistik-karya-syekh-abdul-qodir-al-jilani/>. Diakses pada 17/12/2021, 23.28

¹¹ Andy, "*Hakikat Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183).*"

yang diajukan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran makna puasa dalam surat Al-Baqarah ayat 183 perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi makna puasa dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara akademis, memberi manfaat sebagai salah satu guna mendapatkan gelar sarjana strata 1, dan sebagai rujukan ilmiah.
2. Secara teoritis:
 - a. Dapat mendapat khazanah keilmuan khususnya dibidang Ilmu Al-qur'an dan tafsir serta Ushuluddin pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan tema yang sama.
3. Secara praktis
 - a. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengedukasi kepada masyarakat umum terkait kitab tafsir Jailani yang dikarang oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sebagai pembelajaran betapa banyaknya kitab tafsir yang ada di Indonesia, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi peneliti

penelitian ini dapat menambah wawasan tentang makna puasa dalam tafsir sufistik pemikiran syekh Abdul qadir Al-Jailani dalam surat Al-Baqarah ayat 183 yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penelitian

Penulisan yang baik adalah penulisan yang mudah dipahami oleh pembacanya. Oleh karena itu, mempermudah

pembaca memahami tulisan adalah dengan adanya sistematika penulisan. Sistematika penulisan ilmiah ini mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian yang saling berhubungan, sehingga akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bagian pertama, yaitu pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Dua, yaitu kerangka teori yang berisi tentang: teori yang terkait dengan dari aspek deskripsi pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab Tiga, yaitu metode penelitian. Diantaranya: jenis dan pendekatan, setting dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Empat, yaitu deskripsi dan analisis yang menjadi objek penelitian. Deskripsi meliputi: penafsiran makna puasa pada al-qur'an surat al-Baqarah ayat 183 dalam dalam kitab tafsir al-Jailani, dan pemikiran Syaikh Abdul Qadir tentang makna puasa sebagai tokoh sufistik. Implikasi makna puasa dalam sehari-hari dalam pandangan ahli sufistik. Analisis makna puasa dan implikasi puasa dengan pendapat para mufassir dan ahli sufistik.

Bab Lima, yaitu penutup berisi tentang: kesimpulan secara garis besar dari hasil penelitian skripsi dan saran untuk penelitian selanjutnya serta terdapatnya daftar pustaka.